

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING
(Studi pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)

THE FACTORS AFFECTING OF AUDITOR SWITCHING
(An Study on Infrastructure, Utilities and Transportation Companies listed in Indonesian Stock Exchange During Years 2012-2016)

Tami Rezki Pratiwi Sudrajad¹, Dudi Pratomo, SET., M.Ak², Elly Suryani, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA³

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

¹ tamirezkip@student.telkomuniversity.ac.id, ² dudipratomo@telkomuniversity.ac.id

³ ellysuryani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Auditor switching adalah pergantian KAP yang memiliki sifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* bersifat wajib karena adanya Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 pasal 11 yang mengatur tentang pergantian auditor. Sedangkan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela), maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien dan dari sisi auditor. Permasalahan muncul ketika suatu perusahaan mengganti KAP atas keinginan perusahaan itu sendiri (*voluntary*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan dan parsial antara opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 sampel dalam kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 150 total sampel perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dan secara parsial opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan pergantian manajemen dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu audit khususnya yang membahas mengenai perkembangan perilaku perusahaan dalam melakukan pergantian auditor. Serta memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

Kata kunci : *auditor switching*, opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress*

Abstract

Auditor Switching is a Substitution of KAP that has mandatory and voluntary character.

The Auditor switching mandatory has obligated because of Government Regulation Number 20 of 2015 article 11 which regulates the change of auditors. While the auditor switching voluntary has the causal factors that could be come from the client and from the auditor. Problems arise when a company replaces the KAP for the company's own (voluntary) desires.

This research is aim to know the influence simultaneously and partially between audit, opinion, change of management, and financial distress to auditor switching at the infrastructure, utility, and transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2016.

This research is use a quantitative method. Sampling technique used in this study is a purposive sampling technique. The sample in this research are 30 samples in the period of 5 years so that obtained 150 total sample. Analysis technique used in this study is Logistic regression analysis using SPSS 23 software.

Based on the results of this research, it shows that simultaneous variables between variable audit, change management, and financial distress affecting the switching auditors. And

partially audit opinion has a significant negative effect on auditor switching while management change and financial distress have no effect on auditor switching. From the results of this research can contribute to the development of audit science, especially those that discuss the development of corporate behavior in conducting auditor changes. And provide additional information about the factors that can affect the company in conducting auditor switching.

Keywords : *financial distress, audit opinion, change of management, and auditor switching*

1. Pendahuluan

Auditor switching merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik maupun auditor yang disebabkan oleh *auditee* maupun auditor. *Auditor switching* memiliki dua sifat yaitu dapat bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). *Auditor switching* bersifat *mandatory* terjadi karena melaksanakan kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku. Sedangkan secara *voluntary* terjadi karena suatu alasan terdapat faktor-faktor tertentu dari pihak klien maupun KAP yang bersangkutan diluar ketentuan regulasi (Pawitri dan Yadyana, 2015). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sampai saat ini, masih muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Di Indonesia, masih terdapat perusahaan yang melakukan perpindahan auditor secara *voluntary* (sukarela).

Menurut Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat (1), pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian ketentuan mengenai Akuntan Publik diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi Akuntan Publik, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun berturut-turut akuntan publik diwajibkan melakukan *cooling-off* selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah periode *cooling-off* selesai, maka Akuntan Publik dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang dimaksud dalam PP No. 20/2015 adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/reasuransi, atau BUMN. Dengan adanya regulasi tersebut, maka ada pembatasan masa pemberian jasa dan keharusan melakukan pergantian Akuntan Publik oleh suatu perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus bersifat independen. Anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik. (Agoes, 2012:45). Kunci utama auditor dalam melakukan pengauditan ialah independensi auditor. Auditor wajib dalam memberikan penilaian dan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Dengan melakukan pergantian kantor akuntan publik, merupakan salah satu cara untuk menjaga independensi auditor.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan (Harahap, 2008:105). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 Tahun 2017 tentang laporan keuangan adalah penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Entitas menerapkan Pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK. Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah. Laporan keuangan yang disajikan harus memiliki integritas agar pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal dapat menggunakannya dengan bijak dan dapat membuat keputusan yang semestinya. Pemegang saham dan CEO menginginkan laporan keuangan tampak baik di depan masyarakat, investor, dan debitur. Sedangkan auditor eksternal ingin melaporkan hasil audit laporan keuangan perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Eisenhard (1989) dalam Sabeni (2005), Teori keagenan berfokus pada persoalan

asimetri informasi yaitu dimana agen mempunyai informasi lebih banyak tentang kinerja aktual, motivasi, dan tujuan. Asimetri informasi yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan oleh agen. Akibatnya prinsipal yang merupakan pemegang saham memilih untuk melakukan pergantian manajemen yang berdampak pada perubahan atas keadaan perusahaan yang mana contohnya dapat berupa pergantian auditor independen. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus perpindahan auditor di Indonesia dengan terdapatnya perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela) pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Salah satu contoh kasus *auditor switching* di Indonesia yaitu kasus yang terjadi pada PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Perusahaan *investasi* tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013, pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin menganalisis pengaruh opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* karena masih terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian pada beberapa variabel. Setelah dijelaskan mengenai latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan mencoba menguji apakah faktor-faktor tersebut mempengaruhi *auditor switching*.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1.1 Teori Auditing

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens *et al.*, 2012:4). Sedangkan pengertian audit ditinjau dari sudut akuntan publik adalah audit secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar keadaan keuangan hasil usaha perusahaan (Tandiontong, 2016:67).

2.1.2 Auditor Switching

Pergantian auditor atau *auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh kewajiban rotasi yang diatur oleh Pemerintah (mandatory) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*) (Rizqillah, 2013). Ketika klien mengganti auditornya tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal berikut: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien.

Untuk menjaga independensi auditor, maka pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur pergantian auditor melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP maksimal enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik maksimal tiga tahun buku berturut-turut. Kemudian ketentuan mengenai akuntan publik diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Setelah memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan selama 5 tahun berturut-turut AP diwajibkan melakukan *cooling-off* selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Setelah periode *cooling-off* selesai, maka AP dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang dimaksud dalam PP No. 20/2015 adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pensiun perusahaan asuransi/reasuransi, atau BUMN.

2.1.3 Opini Audit

Dalam audit laporan keuangan, Output yang dihasilkan adalah laporan audit mengenai pendapat (opini) atas laporan keuangan perusahaan. Laporan audit merupakan alat formal untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang dicapainya atas audit laporan keuangan (Arens *et al.*, 2015: 68). Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuan yang diperoleh saat melakukan audit (Astuti, 2012).

Opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai laporan keuangan yang diauditnya. Auditor memberikan opini audit dengan melalui beberapa tahapan proses audit, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut (Ginting dan Fransisca, 2014). Menurut Putra (2014) dalam Robby dan Ita (2016) opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang laporan keuangannya yang wajar.

Menurut Hery (2016:32) ada 5 jenis laporan audit: Laporan audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), Laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata (*modified unqualified opinion*), Laporan audit wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), Laporan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan Laporan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Setiap perusahaan ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor agar perusahaan dapat meyakinkan para pemakai laporan keuangan sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan. Jika auditor memberikan opini yang kurang baik (*qualified opinion*) maka perusahaan cenderung akan mengganti auditornya dengan auditor yang dapat memberikan opini yang baik (Agustin, 2012) dalam Yanti, Halim, dan Wulandari (2016).

2.1.4 Pergantian Manajemen

Setiap perusahaan atau organisasi pasti dipimpin oleh seorang manajemen. Menurut Hery (2016:22) menyatakan bahwa manajemen adalah individu atau kelompok individu yang memiliki tanggungjawab eksekutif untuk menjalankan aktivitas operasi entitas.

Pergantian direksi perusahaan atau *Chief Executive Officer* (CEO) yang terutama disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan direksi berhenti karena kemauan sendiri (Damayanti dan Sudarma 2007). Pergantian manajemen diputuskan pada rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen yang berhenti karena kemauan sendiri, sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru, yaitu direktur utama atau *CEO*. Dengan adanya *CEO* yang baru, mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan juga pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma 2010, dalam Pratini 2013). Manajemen yang baru berharap bahwa KAP yang baru dapat bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan. Pada penelitian ini pergantian manajemen dapat dilihat pada keterangan mengenai *CEO* yang ada pada laporan keuangan dibagian surat pernyataan direksi tentang tanggungjawab atas laporan keuangan konsolidasian yang dipublikasikan oleh perusahaan.

2.1.5 Financial Distress

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress*:

“Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.”

Perusahaan pasti mempunyai kemungkinan untuk mengalami kesulitan dan besaran kemungkinan tersebut tergantung kepada kebijakan yang diambil para pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan yang mendukung perusahaan menuju kesulitan keuangan.

Dapat disimpulkan *financial distress* adalah keadaan perusahaan dimana memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang kecil yang memberikan dampak pada perubahan modal sehingga perlu restrukturisasi pada perusahaan yang bersangkutan. *Financial distress* yang dialami perusahaan terjadi apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Bagi perusahaan yang terancam bangkrut, posisi keuangan mungkin memiliki dampak penting pada keputusan mempertahankan KAP. Menurut Pratitis (2012) kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan pergantian auditor. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *total debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator yang dapat mengukur rasio *leverage*. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar. Rumus *total debt to equity ratio* (DER):

$$\frac{\text{total kewajiban}}{\text{jumlah ekuitas}} =$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor untuk menyatakan kewajaran terhadap laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen (Agoes, 2012:74). Setelah auditor melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan klien yang disajikan oleh pihak manajemen, auditor memberikan opini terhadap laporan keuangan tersebut. Karena para pemakai laporan keuangan akan lebih yakin dan percaya jika auditor mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Opini wajar tanpa pengecualian menunjukkan perusahaan sedang dalam kondisi baik dalam keuangan maupun kelangsungan usahanya, selain itu opini audit wajar tanpa pengecualian ini merupakan opini yang menambah ketertarikan investor atau pemilik modal untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. (Sianipar 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) menyatakan bahwa opini audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2017) menyatakan bahwa opini audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin sering klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP. Sedang Penelitian yang dilakukan oleh Chadegani (2011) menyatakan opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dan adanya penelitian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa opini audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

2.2.2 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen dapat ditandai dengan pergantian direksi, dimana pergantian ini diakibatkan oleh keputusan yang diperoleh dari rapat umum pemegang saham (RUPS) atau atas kemauan sendiri (Dwiyanti dan Sabeni, 2014). Pergantian manajemen dapat disebabkan oleh dua hal yang pertama karena kemauan sendiri, kedua keputusan rapat umum pemegang saham, sehingga pemegang saham harus melakukan pergantian manajemen yang baru. Adanya pergantian manajemen mendorong untuk melakukan peraturan baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruroh (2016) Pawitri dan Yadnyana (2015) menunjukkan ada pengaruh positif dari pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Dengan adanya manajemen yang baru akan mengakibatkan perubahan kebijakan akuntansi, keuangan, dan

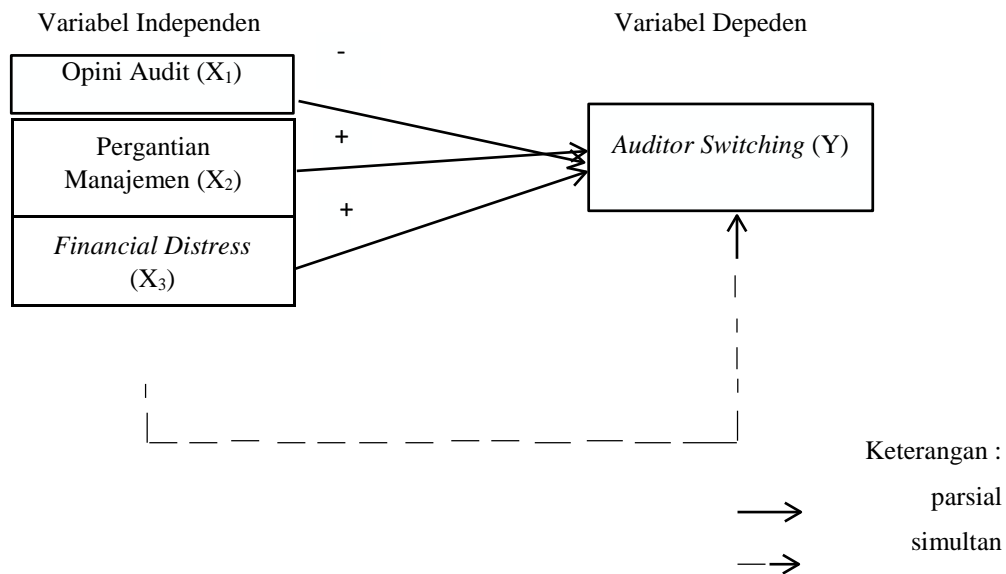
pemilihan KAP sehingga apabila auditor tidak sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen yang baru, maka auditor akan diganti dengan auditor baru.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan adanya penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen mempunyai pengaruh signifikan secara positif terhadap *auditor switching*.

2.2.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Auditor Switching

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam keuangan. KAP Schwartz dan Soo (1995) dalam Astrini dan Muid (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Apabila kewajiban keuangan lebih besar daripada kekayaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Dalam kondisi seperti itu suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hussein (2015), serta Pratini dan Astika (2013), yang berpendapat bahwa kesulitan keuangan yang dialami perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan pergantian KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2013) juga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Dengan adanya pengaruh yang positif bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *financial distress* yang tinggi diduga melakukan *auditor switching* karena perusahaan terancam bangkrut sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat menyelamatkan perusahaan. Maka, *financial distress* yang relatif tinggi memungkinkan adanya *auditor switching* pada perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
 Sumber: Data diolah oleh penulis, 2018

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi harus dibuktikan kebenarannya melalui pengujian. Berdasarkan teori dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Terdapat pengaruh secara simultan antara Opini Audit, Pergantian Manajemen, dan *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* tahun 2012-2016

H₂ = Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Opini Audit terhadap *Auditor Switching* tahun 2012-2016

H₃ = Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching* tahun 2012-2016

H₄ = Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* tahun 2012-2016

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *purposive sampling* yang memperoleh 30 sampel dalam kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 150 unit sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan menggunakan SPSS 23. Persamaan analisis model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Auditor switching*, (variabel *dummy*, kategori 1 = perusahaan yang melakukan *auditor switching*, dan 0 = perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*)

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi variabel Opini Audit

X₁ : Opini Audit, (variabel *dummy*, kategori 1 = perusahaan yang mendapat Opini Wajar Tanpa Pengecualian, dan 0 = perusahaan yang mendapat selain Opini Wajar Tanpa Pengecualian)

β_2 : Koefisien Regresi variabel Pergantian Manajemen

X₂ : Pergantian Manajemen, (variabel *dummy*, kategori 1 = perusahaan melakukan pergantian manajemen, dan 0 = perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen)

β_3 : Koefisien Regresi variabel *Financial Distress*

X₃ : *Financial Distress*, (diukur dengan menggunakan DER)

ε : *Standard Error*

3. Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif *auditor switching*, opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* ditunjukkan dalam Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Keterangan	<i>Auditor Switching</i>	Opini Audit	Pergantian Manajemen	<i>Financial Distress</i>
Mean	0,1667	0,3400	0,2267	1,2326
Maximum	1	1	1	20,1498
Minimum	0	0	0	-44,7132
Std. Dev	0,3739	0,4753	0,4201	5,1850
Observation	150	150	150	150

(Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018)

Berdasarkan hasil pada tabel uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa setiap variabel dependen yaitu *auditor switching* memiliki nilai *mean* sebesar 0,1667. Rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,3739. Hal ini menunjukkan bahwa data manajemen laba perusahaan tahun 2012 – 2016 menyebar atau bervariasi. Pada variabel opini audit yaitu memiliki nilai *mean* sebesar 0,3400. Rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,4753. Hal ini menunjukkan bahwa data opini audit perusahaan tahun 2012-2016 menyebar atau bervariasi. Pada variabel pergantian manajemen memiliki nilai *mean* sebesar 0,2267. Rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,4201. Hal ini menunjukkan bahwa data pergantian manajemen perusahaan tahun 2012-2016 menyebar atau bervariasi. Pada variabel *financial distress* nilai *mean* sebesar 1,2326. Rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasi sebesar 5,1850. Hal ini menunjukkan bahwa data *financial distress* tahun 2012-2016 mengelompok.

3.2 Analisis Regresi Logistik

3.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis regresi logistik adalah menilai kelayakan model regresi apakah model dapat digunakan atau tidak dengan melihat uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Hasil dari kelayakan regresi dapat dinilai dengan goodness of fit test yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow Test* harus menunjukkan angka probabilitas lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 3.2

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.555	8	.804

(Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2018)

Tabel 3.2 menunjukkan besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 4,555 dengan likuiditas signifikan sebesar 0,804 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 diterima. Model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3.3

<i>Overall model fit (-2LogL)</i>	
-2LogL Block Number = 0	Mempunyai nilai 136,855
-2LogL Block Number = 1	Mempunyai nilai 124,866

(Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2018)

Pada Tabel 3.3 diinformasikan bahwa *-2Log Likelihood* awal (*Block Number 0*) memiliki nilai sebesar 136,855 dan pada Tabel 3.3 di informasikan juga bahwa *-2 Log Likelihood* akhir (*Block Number 1*) memiliki nilai 124,866 dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan nilai *-2Log Likelihood*. Santoso (2014), apabila nilai *2Log Likelihood Block Number 0* lebih besar dari nilai *-2 Log Likelihood Block Number 1* maka menunjukkan model regresi yang semakin baik. Dengan demikian H_0 diterima, sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.2.3 Koefisien Determinasi (Model Summary)

Tabel 3.4

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	116.247 ^a	.119	.200

(Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2018)

Langkah selanjutnya menguji koefisien determinasi. Tabel 3.4 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,119 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,200 yang berarti kombinasi antara opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* mampu menjelaskan variasi dari kondisi *auditor switching* sebesar 20% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

3.2.4 Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar $\alpha < 0,05$. Regresi logistik dalam penelitian sub-bab ini digunakan untuk menguji pengaruh opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* dengan melihat hasil uji dalam tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* yang menunjukkan hasil signifikan.

Tabel 3.5

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	18.921	3	.000
	Block	18.921	3	.000
	Model	18.921	3	.000

(Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2018)

Berdasarkan Tabel 3.5 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 18,921 *degree of freedom* sebesar 3 serta nilai signifikansi atau *p-value* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, kondisi ini berarti bahwa variabel opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

3.2.5 Pengujian Parsial (*Variables in The Equation*)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan nilai tingkat signifikansi sebesar $\alpha < 0,05$.

Tabel 3.6
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	OA	-2.746	1.043	6.939	1	.008	.064	.008	.495
	PM	-.454	.568	.638	1	.424	.635	.209	1.935
	FD	-.001	.000	2.330	1	.127	.999	.998	1.000
	Constant	-.988	.278	12.674	1	.000	.372		

(Sumber: Hasil Output SPSS 23, 2018)

Berdasarkan Tabel 3.6 di atas maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$AS = -0,988 - 2,746 (OA) - 0,454 (PM) - 0,001 (FD) + \varepsilon$$

Keterangan:

AS	=	<i>Auditor Switching</i>
OA	=	Opini Audit
PM	=	Pergantian Manajemen
FD	=	<i>Financial Distress</i>
ε	=	<i>Error</i>

Penjelasan persamaan regresi:

1. Nilai konstanta adalah sebesar -0,988 hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* maka probabilitas perusahaan melakukan auditor switching akan sebesar -0,988.
2. Opini Audit memiliki koefisien regresi sebesar -2,746 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada opini audit, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar -2,746 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
3. Pergantian Manajemen memiliki koefisien regresi sebesar -0,454 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada pergantian manajemen, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar -0,454 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
4. *Financial Distress* (FD) memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada pertumbuhan perusahaan, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebesar -0,001 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3.6, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Hubungan opini audit dan *auditor switching* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,008 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Nilai ini menunjukkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara opini audit terhadap *auditor switching*.

- b. Hubungan pergantian manajemen dan *auditor switching* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,424 yang berarti nilai signifikan lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
- c. Hubungan *financial distress* dan *auditor switching* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,127 yang berarti nilai signifikan lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial distress* terhadap *auditor switching*.

4. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Opini audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan nilai 0 untuk perusahaan yang mendapatkan selain opini audit wajar tanpa pengecualian. Terdapat 51 data atau 34% data mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan 99 data atau 70%, data yang mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian. Hal ini menunjukkan banyaknya perusahaan yang mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian.
 - b. Pergantian manajemen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen. Terdapat 34 data atau sebesar 23% data melakukan pergantian manajemen dan 116 data atau sebesar 77% data tidak melakukan pergantian manajemen. Hal ini menunjukkan banyaknya perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen.
 - c. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* dan diperoleh persentase data nilai DER diatas 1,00 sebesar 59%, persentase data nilai DER dibawah 1,00 sebesar 29% dan persentase data nilai DER dibawah 0 sebesar 12%. Hal ini menunjukkan masih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*.
 - d. *Auditor Switching* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Terdapat 25 data atau sebesar 17% data melakukan *auditor switching* dan 125 data atau sebesar 83% data tidak melakukan *auditor switching*. Hal ini menunjukkan banyaknya perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji signifikansi simultan) dapat disimpulkan bahwa opini audit, pergantian manajemen, dan *financial distress* memiliki pengaruh simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016. Dengan hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan *Nagelkerke's R square* sebesar 0,200 dapat disimpulkan bahwa opini audit, pergantian manajemen, dan *financial ditress* terhadap *auditor switching* sebesar 20% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 80%.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji signifikansi parsial) dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *auditor switching* perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016.
 - b. Pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016.
 - c. *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016.

5. Saran

5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca, serta memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu dibidang audit khususnya *auditor switching*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah sampel penelitian, atau menggunakan sampel perusahaan lainnya tidak hanya pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi juga dapat menggunakan beberapa kategori perusahaan, sehingga diharapkan dapat lebih menjelaskan *auditor switching*. Selain itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen lain seperti *audit fee*, ukuran KAP, ataupun yang lainnya yang dapat diprediksi mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang melakukan pergantian manajemen dan mengganti kebijakan mengenai pergantian KAP disarankan dapat menimbang kembali dengan cermat untuk sebisa mungkin menjauhi perilaku *auditor switching* secara *voluntary* (sukarela), dan melakukan *auditor switching* sesuai dengan regulasi yang berlaku.

2. Bagi Investor

Bagi investor agar melakukan pertimbangan kembali untuk melakukan investasi kepada sebuah perusahaan, jika perusahaan tersebut mengalami *Auditor Switching* secara tidak wajar yang dikarenakan adanya masalah internal perusahaan bukan dikarenakan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark Beasley. (2012). *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach. 14th Edition. USA: Pearson Educational International.*
- Arens, Alvin A. (2015). *Auditing & Jasa Assurance.* Jakarta : Erlangga
- Aghei Chadegani, Arezoo et al. (2011). *The Determinan Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Teheran Stock Exchange.* International Research Journal of Finance and Economics. ISSN 1450-2887 Issue 80
- Agoes, S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik.* Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, I. R., & Darsono, D. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*)
- Damayanti, S. Dan M. Sudarma. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak.
- Dwiyanti, R. Meike Erika dan Arifin Sabeni. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 3, No. 3, hlm. 1.*
- Fahmi, Irham. (2013). "Pengantar Manajemen Keuangan". Bandung : Alfabeta.
- Ginting, Suriani dan Erlina Fransisca. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Malaysia. STIE Mikroskil. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4, Nomor 01, April 2014.*
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan.* Bandung: Grasindo
- Ikatan Akuntansi Indoensia. (2017). PSAK No. 1 tahun 2017: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- I Wayan Deva Widia Putra. (2014). Pengaruh *Financial Distress*, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2 (2014): 308-323.
- Pawitri, Ni Made Puspa Dan Yadnyana, Ketut (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi, [S.l.], p. 214-228, jan. 2015. ISSN 2302-8556.*
- Pasaribu, Suprpto. (2017). "Pengaruh *Financial Distress*, Opini Audit, Audit Delay dan Biaya Audit terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur Terbuka (Tbk) yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2016". Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara.
- Pawitri, Ni Made Puspa Dan Yadnyana, Ketut (2015). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi, [S.l.], p. 214-228, jan. 2015. ISSN 2302-8556.*
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. 2008. Jakarta: Menteri Keuangan Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. 2015. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pratini, Asti dan Putra Astika. (2013). "Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*: hal 470-482.
- Pratitis, Y. T. (2012). *Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran KAP.* *Accounting Analysis Journal*, 28.
- Rizqillah, Ulin Nuraini, (2013). "Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, dan Reputasi Auditor terhadap Pergantian Auditor". *Jurnal Publikasi Universitas Muhammadiyah : Surakarta.*
- Ruroh, Farida Mas. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 – 2015". Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta

- Sabeni, Arifin. (2005). "Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Keagenan)" Disampaikan Pada Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro Dalam Rangka Pengusulan Jabatan Guru Besar
- Sianipar, Riduan Febri (2015). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2011-2013)". *Jom FEKON Vol. 2 Nomor 2*.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta
- Yanti, M.F, A. Halim, dan R. Wulandari, (2016), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik, *Jurnal Riset Mahasiswa*, Malang: Program Studi Akuntansi